

Analisis Komparatif Pendapatan Petani Kopi Organik dan Petani Kopi Anorganik di Dataran Tinggi Gayo Nanggroe Aceh Darussalam

Comparative Analysis Of Income Farming at The Organic Coffee And Unorganic One In Gayo Plateau Nanggroe Aceh Darussalam

Azhar A.Gani¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Abstract

Organic coffee is a certain type of coffee produced by using an ecological way which is very economical. It has high quality and free or synthetic chemical substances. In other hands, Unorganic coffee is the coffee produced by using a non ecological way. It has lower quality and chemical substances are used in the cultivation so that it is not completely safe to consume. The objective of this research is to find out the difference on the incomes of the organic and unorganic coffee farmers dwelled the plateau in Gayo, Bener Meriah district, Nanggroe Aceh Darussalam. The method used in this research is a survey method. The sample is determined by using a two stage cluster sampling method with 30 organic coffee farmers and 25 organic and unorganic coffee farmers as the participants. The "unpeered" T test design was used in this research in order to find out the difference on the incomes between the organic and unorganic coffee farmers. The research results show that the organic coffee farmers' income is higher than that of the unorganic one. The organic coffee farmer s' income is Rp.24.084.595 per hectare in a year while the unorganic coffee farmers' income is Rp.11.741.174. The difference on these incomes is caused by the productivity of the two coffee types, in which is the organic coffee productivity is higher than that of the unorganic one. Besides, the price of the organic coffee productivity is also higher than that of the unorganic one.

Keywords: organic and inorganic coffee, income.

Pendahuluan

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang terletak di tengah-tengah dan dikelilingi oleh kabupaten lainnya, seperti kabupaten Bireuen, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, Nagan Raya, dan Aceh Barat Daya. Wilayah Kabupaten Bener Meriah terbentang mengikuti gugusan pegunungan Bukit Barisan dan latar belakang panorama alam yang sangat indah, dengan penduduknya ± 5000 jiwa mayoritas bersuku Gayo. Kabupaten ini terkenal sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Sumatera. Kopi organik adalah kopi yang dihasilkan dengan cara ekologis, ekonomis, berkelanjutan, bermutu tinggi dan aman dari bahaya bahan kimia sintetis. Sementara itu, kopi anorganik adalah kopi yang dihasilkan dengan

cara tidak ekologis dan kurang bermutu tinggi serta dalam budidaya menggunakan bahan kimia sehingga para konsumen merasa tidak aman dalam mengkonsumsinya. Dalam budidaya pertanian, kopi organik ini hanya mengandalkan bahan-bahan organik seperti sisa tanaman, pupuk kandang, tanaman penutup tanah dan pupuk hijau. Sedangkan bahan kimia seperti insektisida, fungisida, nematisida, herbisida dan berbagai macam pupuk kimia tidak digunakan sedangkan kopi anorganik dalam usahatani menggunakan bahan sintetik baik dalam pengendalian hama penyakit maupun dalam pemupukan (Karim et al, 1997).

Masyarakat tani di Dataran tinggi Gayo pada umumnya lebih suka membudidayakan kopi organik dibandingkan kopi anorganik. Disamping biaya produksi kopi anorganik lebih besar, rasanya juga kurang lezat. Ditinjau dari segi produksi, kopi organik dapat dipanen dua kali dalam sebulan. Ditinjau dari segi harga, harga kopi organik berada dalam kisaran Rp.35.000/kg sedangkan kopi anorganik Rp.33.500/kg,

dengan kadar air 16% - 17%, terdapat selisih harga sebesar Rp 1.500/kg.

Berdasarkan data Statistik Kabupaten Bener Meriah Tahun 2007 diketahui bahwa luas tanam kopi organik seluas 1.022,32 ha dengan jumlah produksi 6.558,69 ton. Sementara itu, luas tanam kopi anorganik seluas 438,14 ha dengan jumlah produksi 2.810,87 ton. Dengan kata lain, produksi kopi organik lebih luas dan besar produksinya dibandingkan kopi anorganik. Akan tetapi, belum ada penelitian yang pernah dilakukan untuk mengetahui besarnya perbedaan pendapatan antara petani kopi organik dan petani kopi anorganik di dataran tinggi Gayo khususnya Kabupaten Bener Meriah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pendapatan antara petani kopi organik dan petani kopi anorganik di dataran tinggi Gayo, Kabupaten Bener Meriah. Secara umum pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini merupakan nilai yang diterima oleh petani kopi organik dan kopi anorganik setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi.

Besarnya pendapatan yang diterima petani kopi dipengaruhi beberapa faktor antarlain produksi kopi, harga jual, biaya operasional, dan jumlah tenaga kerja. Volume kopi berpengaruh terhadap pendapatan kopi yang menghasilkan atau jumlah produksi kopi tergantung banyak tidaknya hasil kopi yang dimiliki. Volume produksi yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani . semakin tinggi hasil produksi kopi semakin besar nilai yang diperoleh.

Meningkatnya produksi per satuan luas akan meningkatkan produktivitas hasil usahatani. Kenaikan produktivitas merupakan faktor penting untuk meningkatkan pendapatan sehingga tingginya pendapatan akan meningkatkan taraf hidup. Peningkatan pendapatan petani juga dipengaruhi oleh alokasi biaya yang dikeluarkan. Biaya dikatakan produktif bila penggunaannya dapat menghasilkan sesuatu yang lebih dari jumlah yang diperlukan untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan.

Alokasi biaya produksi terhadap faktor-faktor produksi dalam proses produksi, diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Keuntungan (Pendapatan bersih) atau disebut juga dengan profit adalah jumlah rupiah yang didapat dari pendapatan bersih suatu usaha, (Prawirokusumo, 1990). Menurut Soekartawi (1993), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan rotal (PrT) dan biaya-biaya (B). Biaya ini dalam banyak kenyataan dapat digolongkan menjadi dua yaitu, biaya tetap (BT) dan biaya tidak tetap (BTT).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah harga jual, dimana tinggi rendahnya harga jual akan berpengaruh terhadap pendapatan. Harga lebih rendah menghasilkan pendapatan yang lebih kecil untuk setiap unit yang terjual, tetapi biasanya mengakibatkan kuantitas penjualan meningkat, pengaruh sebaliknya akan terjadi apabila harga naik. Harga jual kopi sangat tergantung pada jumlah produksinya, sehingga tinggi rendahnya harga sangat mempengaruhi besar kecilnya keuntungan.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dataran tinggi Gayo khususnya di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, pada Bulan Juni—Desember 2007. Pemilihan lokasi kajian dilakukan dengan pertimbangan bahwa dataran tinggi Gayo merupakan salah satu daerah produsen kopi organik dan anorganik.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian adalah petani kopi organik dan petani kopi anorganik di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Ruang lingkup penelitian terbatas pada permasalahan perbedaan pendapatan antara petani kopi organik dan anorganik.

Populasi, Metode Pengambilan Sampel dan Besarnya Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang membudidayakan usahatani kopi organik dan kopi anorganik. Mereka berdomisili di Desa Pondok Sayur Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam kajian ini adalah (*two stage cluster sampling*) dimana pada stage pertama dengan mengelompokkan petani berdasarkan jenisnya yaitu petani kopi organik dan anorganik. Stage yang kedua yaitu pengambilan dilakukan secara random masing-masing 20% untuk petani kopi organik dan 50% untuk petani kopi anorganik. Dengan demikian dari jumlah 148 petani kopi organik diambil sebagai sampel sebanyak 30 petani. Sedangkan dari jumlah 50 petani kopi anorganik diambil sampel sebanyak 25 petani.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung, wawancara dengan bantuan instrumen kuesioner dengan responden terpilih. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dari dinas/instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Model dan Metode Analisis

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani kopi organik dan petani kopi anorganik digunakan uji t "tidak berhubungan" dengan formula (Sudjana, 1992) sebagai berikut :

$$t_{cari} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pendapatan

Tabel 1. Jumlah Pendapatan Petani Kopi Organik dan Anorganik di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, Tahun 2007.

No	Jenis Biaya	Satuan	Jenis Kopi		Selisih
			Organik	Anorganik	
1	Produksi	Kg/Ha	5.500	4.500	1.000
2	Harga Jual	Rp/Kg	5.000	3.500	1.500
3	Nilai Produksi	Rp/Ha	27.500.000	15.750.000	11.750.000
4	Biaya Produksi	Rp/Ha	3.415.405	4.008.826	593.421
5	Pendapatan	Rp/Ha	24.084.595	11.741.174	12.343.421

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat diketahui bahwa besarnya pendapatan kopi organik mencapai Rp.21.584.595 per ha dan kopi anorganik hanya Rp.11.741.174 per ha. Sedangkan selisih besarnya pendapatan yaitu Rp. 12.343.421 per ha.

Pendapatan petani pada usahatani kopi organik dan anorganik yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah balas jasa dalam nilai rupiah yang diterima oleh petani dari penggunaan kerja (upah), sewa tanah, kapital (bunga modal) dan keterampilan mengelola usahatani khusus dari usahatani kopi saja. Rata-rata pendapatan usahatani kopi organik dan kopi anorganik di daerah penelitian dapat di lihat pada Tabel 1 berikut.

1. Analisis Komparatif Pendapatan Petani Kopi Organik dan Petani Kopi Anorganik

Pendapatan merupakan tujuan pokok dan motivasi petani kopi dalam melakukan usahatani. Pendapatan yang semakin meningkat merupakan tolok ukur peningkatan kesejahteraan petani kopi dan keluarganya.

Secara umum pendapatan merupakan nilai yang diterima oleh petani kopi organik dan kopi an organik setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antara banyaknya kopi, harga jual, biaya operasional, jumlah tenaga kerja. Volume kopi berpengaruh terhadap pendapatan, kopi yang berpenghasilan atau jumlah produksi kopi tergantung banyak tidaknya hasil kopi yang dimiliki. Hal ini disebabkan pemanenan buah kopi. Volume yang diperoleh petani atau banyaknya kopi sangat berpengaruh terhadap besarnya

pendapatan yang diterima oleh petani ini lebih disebabkan semakin besarnya jumlah hasil kopi, maka akan semakin besar nilai yang diperoleh.

Pendapatan yang diterima oleh para petani kopi antara petani dengan jenis usahatani kopi organik dan petani dengan jenis usahatani kopi anorganik sangat berbeda, hal ini sangat dipengaruhi oleh jenis pola atau sistem pengelolaan usahatani dan serta besarnya biaya produksi. Berdasarkan hasil analisis komperatif uji "t" sampel tidak berhubungan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 2. Rata-rata Perbedaan Pendapatan Petani Kopi Organik dan Anorganik di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, Tahun 2007.

No	Uraian	Jumlah sampel	Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
1	Petani Kopi Organik	30	24.084.595
2	Petani Kopi Anorganik	25	11.741.174
Uji $t_{cari} = 2,76$		$t_{tabel} = 2,60$	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani kopi yang menggunakan pola usahatani kopi organik dengan petani kopi yang menggunakan pola usahatani kopi anorganik.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil analisis menggunakan analisis uji "t" sampel tidak berhubungan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{cari} = 2,60 > t_{tabel} = 2.31$ maka berdasarkan hasil analisis terima H_a tolak H_0 .

Perbedaan pendapatan ini disebabkan karena produktivitas tanaman kopi organik memiliki produktivitas tinggi dibandingkan tanaman kopi anorganik. Selain itu, harga jual produk kopi organik juga tinggi dibandingkan harga kopi anorganik yaitu Rp.5.000 per kg dan untuk harga kopi anorganik Rp.3.500 per kg.

Besarnya perbedaan pendapatan antara kopi organik dengan kopi anorganik juga dipengaruhi oleh faktor jumlah produksi yang dihasilkan oleh kopi itu sendiri. Untuk kopi organik besarnya produksi kopi yaitu 5.500 kg per ha sedangkan untuk kopi anorganik hanya sebesar 4.500 kg per ha.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan petani kopi organik lebih besar dibandingkan pendapatan petani kopi an organik.
2. Harga jual produk kopi organik tinggi dibandingkan harga kopi anorganik.

Saran yang dapat dianjurkan yaitu pertama, mengingat harga jual kopi organik lebih besar dan biaya produksi juga lebih

rendah dibandingkan kopi anorganik maka masih terbuka peluang bagi petani kopi organik untuk meningkatkan pendapatan. Kedua, disisi yang lain laju permintaan produk kopi organik di pasar luar negeri yang terus meningkat dapat dimanfaatkan oleh petani kopi organik sebagai peluang untuk meningkatkan produksi.

Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik. 2000^a. Aceh Dalam Angka. Banda Aceh.
- Daniel, M., 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dinas Perdagangan Kabupaten Bener Meriah. 1997^b. Laporan Tahunan Desember 1997. Kabupaten Bener Meriah.Nangroe Aceh Darussalam.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Bener Meriah. 2000b. Luas Areal Produktivitas, produksi dan Jumlah Petani Kopi. Kabupaten Bener Meriah. Nangroe Aceh Darussalam.
- Hernanto, F., 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Karim, A. et.al. 1997. Pertanian Organik Tinjauan Pengelolaan Hara Tanah, Perkebunan, Kopi Organik di Aceh Tengah. Fakultas Pertanian. Unsyiah. Banda Aceh.
- Muwardi. 1992. Pengantar Ekonomi Mikro. Reineka Cipta. Jakarta.

Nadjiyanti, S Dan Danarti. 1990. Kopi
Budidaya Dan Penanganan Lepas
Panen. Swadaya. Jakarta

Partadiredja, 1979. Perhitungan Pendapatan
Nasional. Bina Aksara. Jakarta.

Prawirokusumo. S, 1990. Ilmu Usaha Tani.
Badan Penerbit Fakultas Eonomi.
Yogyakarta.

Samuelson, P. A. dan Nordhaus, W. D.1986.
Makro Ekonomi. Diterjemahkan

oleh Haris Munandar, dkk. Jakarta.
Erlangga.

Swastha, B. DH . 1988. Saluran Pemasaran.
Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
Yogyakarta

Soeharjo dan Dahlan P. 1973. Sendi-Sendi
Pokok Ilmu Usahatani. IPB. Bogor.

Seokartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi
Pertanian. Raja Grafindo. Jakarta.

